

BAB I

PENDAHULUAN

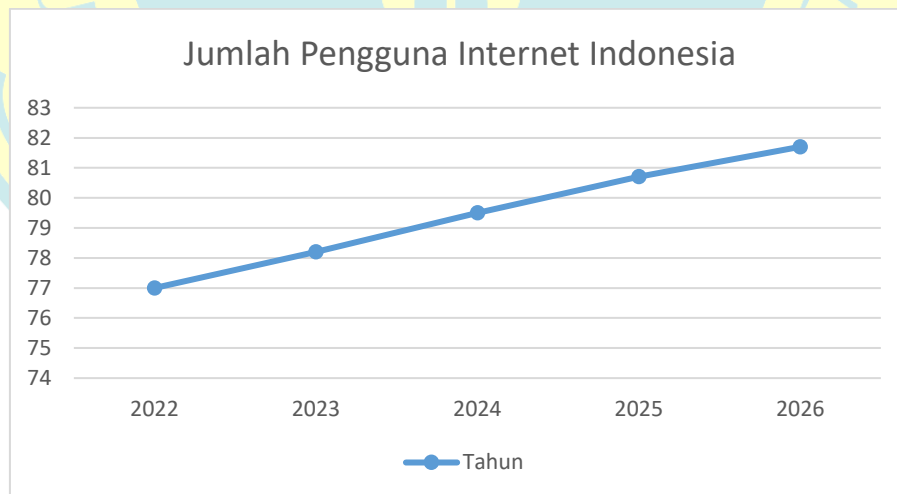
1.1. Latar Belakang

Era digital teknologi berperan penting pada setiap aspek kehidupan dalam menghadirkan peluang serta tantangan baru bagi perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya perlu memahami teknologi, tetapi juga harus mampu membimbing anak dan mengelola tanggung jawab membesarkan anak-anak mereka di era digital, proses ini dikenal sebagai pengasuhan digital (Altındağ Kumaş & Sardohan Yildirim, 2024). Dinamika pengasuhan anak telah berkembang pesat khususnya dalam ranah pengasuhan digital. Seiring dengan meluasnya penggunaan teknologi digital, orang tua menghadapi tanggung jawab baru untuk membimbing aktivitas daring dan menumbuhkan kebiasaan digital yang sehat. Hal ini menyebabkan munculnya efikasi diri pengasuhan digital, sebuah konsep yang mengacu pada kepercayaan diri orang tua dalam mengelola interaksi anak dengan teknologi digital. Pengasuhan digital didefinisikan sebagai upaya dan praktik orang tua untuk memahami, mendukung, dan mengatur aktivitas anak di lingkungan digital. Faktor yang memengaruhi efektivitas orang tua dalam *digital parenting* adalah *self-efficacy*, konsep *self-efficacy* sendiri pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura dalam teori sosial kognitif. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Bandura menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih cenderung untuk mengambil inisiatif, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan lebih adaptif terhadap tantangan lingkungan. Dalam konteks pengasuhan digital, *self efficacy* berperan penting karena menentukan sejauh mana orang tua percaya diri dalam memantau, membimbing, dan menetapkan batasan terhadap aktivitas digital anak-anak mereka, termasuk penggunaan media sosial, aplikasi daring, dan konsumsi konten digital.

Teknologi digital berdampak positif dan negatif bagi anak-anak, menurut (Deursen, 2010) teknologi digital khususnya internet menawarkan berbagai manfaat dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya seperti *e-commerce*, *e-banking*, komunikasi, dan *e-government*. Sebaliknya, penggunaan

teknologi ini membawa berbagai risiko seperti konten berbahaya, *cyberbullying*, penipuan, pelecehan *digital*, dan dampak kesehatan mental dari penggunaan teknologi digital. Risiko tersebut mengancam semua kelompok usia, tetapi anak-anak lebih rentan karena mereka umumnya kurang memahami teknologi. Hubungan antara anak-anak dan internet telah menjadi perhatian penting karena banyaknya risiko online yang dapat dialami. Kontrol orang tua memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak, salah satu bentuk kontrol tersebut adalah memantau penggunaan gadget pada anak. Konsep ini semakin relevan karena anak-anak terpapar media *digital* sejak usia dini, yang dapat memengaruhi perkembangan, pembelajaran, dan interaksi sosial mereka. Kemajuan teknologi yang cepat mengikuti lanskap digital yang terus berkembang merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua yang memiliki anak sekolah.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang memiliki data mengenai pengguna internet Indonesia pada tahun 2026 tercatat 235.261.078 jiwa dari total keseluruhan populasi penduduk yang sebanyak 287.886.782 jiwa penduduk Indonesia per tahun 2026.



Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Internet Indonesia (APJII, 2026)

Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2026 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 81,7%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya. Secara berurutan ditahun 2022 (77%), 2023 (78,2%), 2024 (79,5%), 2025 (80,7) dan (81,72%) di 2026 yang secara signifikan terus meningkat dari tahun ke tahun. Generasi Z kelahiran 1997–2012 (14-29 tahun) merupakan

kelompok pengguna internet dengan kontribusi terbanyak yaitu 39,83% dari total pengguna, sisanya 60,17% terdiri dari kelompok usia lainnya.. Namun hanya 21,1% gen X dan 28,87% orang tua gen Y berkontribusi dalam memantau atau mengarahkan aktivitas daring anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kehadiran anak-anak di ruang digital dan kesiapan pengasuhan digital dari pihak orang tua. Rendahnya pengawasan oleh orang tua dapat menyebabkan berbagai risiko serius, seperti *cyberbullying*, kecanduan gawai, paparan konten kekerasan atau pornografi, serta penurunan kesehatan mental dan fisik anak.

Komnas Perempuan mengatakan bahwa sejak tahun 2015 media sosial menjadi pintu masuk bentuk-bentuk kekerasan digital, seperti *cyber stalking*, *cyber hacking*, pencemaran nama baik, hingga pelecehan online (*cyber harassment*). Sejalan dengan data tersebut kasus penyalahgunaan digital baru-baru ini *trending* di media sosial X (Twitter) mempublikasikan foto tangkapan layar yang berisi pesan pelecehan seksual terhadap anak perempuan berusia 12 tahun yang dilakukan oleh remaja laki-laki berusia 20 tahun melalui permainan online *Mobile Legend*. Pesan tersebut mencakup aksi pelecehan seksual yang serius, seperti percakapan asusila, permintaan gambar yang tidak senonoh, ajakan untuk melakukan pertemuan pribadi, serta ancaman apabila korban menolak permintaan tersebut pelaku akan bunuh diri.

Kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan parenting yang minim, orang tua jarang melibatkan anak-anak dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam hal pentingnya edukasi tentang penggunaan gawai dan aturan-aturan yang perlu diperhatikan anak saat bersosial media di internet. Dengan demikian efikasi diri orang tua terhadap sumber daya digital sangat dibutuhkan. Salah satu bentuk efikasi diri orang tua dapat ditandai dengan adanya kontrol yang dimiliki orangtua terhadap anaknya, dengan mengawasi aktivitas digital anak Leahy-Warren & McCarthy, (2011). Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi digital, selain membawa banyak perubahan dan kemudahan dalam segala aspek kehidupan, juga membawa tantangan serta beragam risiko didalamnya (Valcke et al., 2011). Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2022 mengungkapkan bahwa lebih dari 55% orang tua tidak mengetahui aplikasi media sosial yang sedang digunakan anaknya, seperti TikTok, Discord, atau Snapchat. Banyak dari mereka mengaku tidak mampu mengikuti laju perubahan

fitur dan platform baru, sehingga kesulitan memahami aplikasi yang digunakan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang jelas terhadap kehidupan digital anak-anak, namun interaksi yang kompleks antara anak-anak, orang tua, dan internet membuat pemenuhan tanggung jawab tersebut menjadi agak sulit.

Maka pendidikan pengasuhan oleh orang tua sangat dibutuhkan dalam membina anak, namun sayangnya pendidikan di Indonesia terlihat dari survei (KPAI 2023), hanya sekitar 23% orang tua yang pernah mendapatkan pendidikan parenting. Angka tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam persiapan orang tua dalam menjalankan tanggung jawab dalam menghadapi peran penting mereka. Data tersebut memperlihatkan adanya celah besar dalam pengawasan anak di ranah digital. Untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut, lebih dulu diperlukan hubungan yang positif antara orang tua dan anak mereka. Hubungan orang tua-anak yang positif terlihat dari efikasi diri orang tua yang tinggi (Albanese et al., 2019). Khususnya, orang tua dengan efikasi diri yang tinggi lebih cenderung menerapkan pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan anak-anaknya. Praktik pengasuhan yang responsif adalah praktik dimana orang tua secara aktif mendengarkan anak-anaknya, memberikan dukungan emosional, dan beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan anak-anaknya. Orang tua merupakan prediktor penting terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Ketika orang tua memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka mungkin lebih mampu membentuk dan memelihara keterikatan yang aman dengan anak-anak mereka, yang dapat memberikan hasil positif seperti regulasi emosional yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih baik. Namun demikian, tidak semua orang tua memiliki tingkat *self-efficacy* yang sama. Salah satu faktor penting yang memengaruhinya adalah status sosial ekonomi (SSE).

Data APJII, (2026) menunjukkan bahwa meskipun penetrasi internet terus meningkat, masih terdapat kesenjangan dalam kualitas akses dan pemanfaatan internet berdasarkan tingkat pendidikan, pendapatan, dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi bukan hanya memengaruhi kepemilikan teknologi, tetapi juga memengaruhi kesempatan orang tua untuk mengembangkan kompetensi digital yang dibutuhkan dalam mendampingi anak. Status sosial ekonomi adalah indikator yang

menggambarkan posisi individu atau keluarga dalam struktur sosial berdasarkan kombinasi faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. SSE berperan penting dalam menentukan akses seseorang terhadap sumber daya seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan teknologi, serta mempengaruhi perilaku dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam konteks digital parenting, SSE menentukan sejauh mana orang tua memiliki akses terhadap perangkat digital, koneksi internet yang stabil, serta pelatihan pengasuhan digital. Orang tua dari kelompok SSE tinggi cenderung memiliki lebih banyak waktu, sumber daya, dan pengetahuan untuk mendampingi perkembangan anak, termasuk dalam konteks digital. Sementara itu, orang tua dari kelompok SSE rendah mungkin menghadapi kendala dalam mengakses literasi digital atau melakukan pengawasan yang cukup.

Dalam konteks pengasuhan digital tinggi dan rendahnya SSE bukan hanya sekedar kemampuan untuk membeli smartphone dan paket internet. Melainkan dapat menyediakan perangkat digital yang disertai dengan keamanan dan tanggung jawab pendampingan yang diberikan orang tua. Sebaliknya keterbatasan atau rendahnya SSE membuat keluarga lebih memfokuskan terhadap pemenuhan dasar. Akibatnya orang tua memiliki kesempatan yang terbatas dalam mendampingi anak dalam penggunaan teknologi digital. Mengingat bahwa masyarakat perkotaan termasuk Jakarta Timur memiliki tingkat penggunaan teknologi yang kian tinggi, namun tingginya penggunaan internet tidak selalu diikuti dengan pemerataan kondisi sosial ekonomi di kalangan masyarakat. BPS, (2024) kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, disertai perbedaan kondisi ketenagakerjaan, pendidikan, akses teknologi informasi, serta tingkat kemiskinan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ekonomi merupakan penentu bagi pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga, termasuk kebutuhan terhadap teknologi informasi dan komunikasi digital.

Berdasarkan penjelasan diatas, beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai *digital parenting self-efficacy*. Wang & Xing, (2018) yang menyatakan bahwa *digital parenting self-efficacy* berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua dalam menggunakan media digital. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat menghambat pengembangan *self-efficacy* pada orang tua. Dalam kondisi pendapatan rendah, orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam

menyediakan perangkat digital berkualitas, membayar biaya internet, atau memahami aplikasi parental control. Masfufah, (2024) juga menunjukkan bahwa orang tua dari kelompok SSE rendah menghadapi tantangan dalam memahami konsep pengasuhan digital karena keterbatasan literasi teknologi dan waktu. Akibatnya, mereka cenderung membiarkan anak menggunakan gadget tanpa pengawasan atau tanpa panduan yang memadai, yang berdampak pada meningkatnya risiko adiksi digital atau paparan konten negatif. Kondisi ini memperkuat urgensi intervensi edukasi digital parenting yang inklusif bagi semua kalangan.

Selain itu penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan SSE tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak mereka karena didukung oleh sumber daya yang memadai Livingstone & Helsper, (2007). Penelitian oleh Conger & Donnellan, (2007) menunjukkan bahwa SSE tidak hanya berpengaruh secara struktural, tetapi juga berdampak psikologis, seperti menurunkan tingkat efikasi orang tua dan meningkatkan stres yang berpengaruh pada pengasuhan anak.

Meskipun sudah ada banyak studi yang membahas *self-efficacy* dalam pengasuhan anak dan dampak status sosial ekonomi terhadap perilaku pengasuhan secara umum, penelitian yang fokus pada keterikatan antara status sosial ekonomi dan *self efficacy* dalam pengasuhan digital masih sedikit, terutama di zaman digital yang terus berkembang dan bagaimana ketimpangan sosial berpengaruh pada pola pengasuhan digital di berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai hubungan *digital parenting*, sedangkan penelitian ini melihat dari pengaruh *digital parenting*, dengan responden orang tua khususnya ibu. Mengingat bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa peralihan. Mereka mempunyai potensi besar untuk memanfaatkan teknologi secara positif, namun mereka perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat untuk menghadapi tantangan di era digital. Pemahaman dari sudut pandang ibu memiliki peran untuk mendampingi anak remaja di era digital sangat krusial. Di sekolah menengah anak mulai membentuk identitas diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk dunia maya. Peran ibu juga memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi anak-anak cenderung

meniru perilaku orang tuanya, terutama saat menghadapi tantangan atau kesulitan. Oleh karena itu, ibu perlu menjadi contoh yang baik dalam penggunaan gadget dan internet. Maka dari faktor yang telah dijelaskan diatas penelitian akan melihat dari sudut pandang ibu. Karena ibu merupakan guru pertama dalam banyak hal serta menjadi teladan bagi anak dalam menggunakan teknologi digital secara bijak dan proaktif. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor diatas, penulis memilih ibu sebagai responden dapat memberikan perspektif yang mendalam tentang pengaruh status sosial ekonomi dalam membentuk keahlian *digital* dan pemahaman anak-anak tentang penggunaan teknologi secara sehat dan aman.

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Apakah Status Sosial Ekonomi berpengaruh terhadap *Digital Parenting Self-Efficacy*?

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya penggunaan internet rentang usia 12-18 tahun meningkatkan berbagai risiko digital
2. Banyaknya aplikasi yang tidak dikuasai oleh orang tua menyebabkan pengawasan aktivitas digital anak terbatas
3. Rendahnya pendidikan parenting menyebabkan kurangnya kepercayaan diri orang tua mengontrol aktivitas online anak

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah pengaruh status sosial ekonomi terhadap *digital parenting self-efficacy*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi terhadap *digital parenting self-efficacy*?”

1.5. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan *self-efficacy* dan pengasuhan digital, serta memperluas pemahaman tentang peran status sosial ekonomi dalam konteks keluarga modern.

2. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti, dapat memperkaya literatur ilmiah dan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mengenai interaksi antara sosial ekonomi dengan kepercayaan diri orang tua di era digital.

2) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi dasar orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri dalam mendampingi anak menggunakan teknologi. Hal ini dapat membantu orang tua dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan waktu online anak-anak mereka dan kepercayaan diri untuk mengedukasi penggunaan gawai oleh anak.

Intelligentia - Dignitas